

## Gambaran Balita Stunting Berdasarkan Karakteristik Demografi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pundong, Bantul, Yogyakarta

*Description of children under five years stunting based on characteristics of maternal's demography in the working area of the Pundong Community Health Center, Bantul, Yogyakarta.*

Suryati suryati<sup>1\*</sup>, Supriyadi Supriyadi<sup>2</sup>, Eka Oktavianto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Surya Global Yogyakarta

\*Email : suryatisakha11@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang:** Stunting masih menjadi permasalahan nutrisi balita pada saat ini. Persentase kasus balita stunting semakin bertambah. *Stunting* dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Faktor demografi ibu diduga menjadi faktor yang cukup berperan dalam terjadinya balita stunting. **Tujuan:** memberikan gambaran dan pembahasan mengenai stunting berdasarkan karakteristik demografi ibu. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan deskriptif observasional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner karakteristik demografi. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pundong, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan rumus persentase. **Hasil:** pada balita stunting, mayoritas ibu berumur kurang dari 30 tahun yakni sejumlah 52 orang (58%), pendidikan ibu mayoritas pendidikan rendah (SMP dan SD) yakni sejumlah 60 orang (66%), jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang yakni sebanyak 64 responden (66,7%), mayoritas ibu tidak bekerja yakni sejumlah 52 orang (57,8%), memiliki penghasilan yang kurang dari UMK yakni sejumlah 63 orang (70%). **Kesimpulan:** terdapat beberapa faktor demografi ibu yang memiliki peranan dalam terjadinya balita stunting yakni: usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga.

**Kata kunci:** Balita, demografi ibu, gambaran, stunting.

### Abstract

**Background:** *Stunting is still a children's nutrition problem at this time. The percentage of cases of stunting children's is increasing. Stunting can affect children in the long run, that is, disrupt health, education and productivity in the future. Maternal demographic factors are thought to be a factor that plays a role in the occurrence of stunting children.* **Purpose:** provide an overview and discussion of stunting based on maternal demographic characteristics. **Method:** This research is a non-experimental research with an observational descriptive approach. Data was collected using a demographic characteristics questionnaire. The sample in this study was 90 stunting toddlers in the working area of the Pundong Community Health Center, Bantul, Yogyakarta. The sampling technique in this study uses simple random sampling. Data analysis uses percentage formulas. **Results:** in stunting toddlers, the majority of maternal's aged less than 30 years were 52 people (58%), the majority of maternal's' education was low education (junior high school and elementary school) which was 60 people (66%), the number of family members was more than 4 people were as many as 64 respondents (66.7%), the majority of mother who did not work were 52 people (57.8%), had incomes that were less than district minimum wage, which were 63 people (70%). **Conclusion:** there are several parental demographic factors that have a role in the occurrence of stunting under five, such as: maternal's age, level of education, number of family members, employment status, and family income.

**Keywords:** Children under 5 years, maternal demographics, overview, stunting.

## PENDAHULUAN

Stunting (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD. (Nasikhah R, 2012). Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018). Stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Dewey KG dan Begum K, 2011).

Stunting pada anak dapat berakibat fatal terhadap produktivitasnya di masa dewasa. Anak stunting juga mengalami kesulitan dalam belajar membaca dibandingkan anak normal. Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ-organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan (Picauly dan Magdalena, 2013).

Prevalensi stunting di beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35%, Vietnam sebesar 23%, dan Thailand sebesar 16%. Prevalensi stunting di Indonesia Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013 sebesar 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 sebesar 35,6% dan pada tahun 2007 sebesar 36,8%. Presentase stunting di Indonesia pada balita umur 0-59 bulan berdasarkan indeks TB/U di provinsi tahun 2017, tertinggi diduduki oleh NTT (40,3%), Sulbar (40%), Aceh (35,7%), DIY (19,8%), dan terendah di Bali (19,1%) (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan urutan kejadian stunting tertinggi di DIY tahun 2017 adalah Kabupaten Kulonprogo (23,6%), Gunungkidul (25,9%), Kota Yogyakarta (23%), Bantul (22,9%), dan Sleman (10,6%).

Balita yang mengalami permasalahan gizimeningkatkan risiko penurunan kemampuan intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Permasalahan gizi pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya pendapatan keluarga, kebiasaan yang dipercayai oleh ibu, dan pengetahuan gizi yang rendah pada ibu atau pengasuh (Shi, et al., 2010, Susanty, 2011; Kulwa, et al., 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang gizi adalah paparan sumber informasi. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain (Yuliana, 2017). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah umur ibu, tingkat pendidikan, informasi, pekerjaan, pengalaman, pendapatan, dan sosial budaya (Kaswari, 2013).

Penelitian ini menampilkan gambaran karakteristik ibu balita dengan stunting. Data tersebut dapat dijadikan sebagai identifikasi awal pencegahan terjadinya stunting. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, salah satunya adalah karena lokasi penelitian yang berada di daerah pedesaan yang cukup memiliki tanah subur namun masih banyak

kejadian balita dengan stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian stunting dilihat dari karakteristik demografi di wilayah kerja Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan deskriptif observasional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner karakteristik demografi, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan dan penghasilan keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pundong, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Analisis data menggunakan analisis proporsi yang ditampilkan dalam bentuk persentase.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kejadian *stunting* yang dilihat dari karakteristik demografi di wilayah kerja Puskesmas Pundong, Bantul, Yogyakarta, didapatkan karakteristik ibu balita dengan stunting yang ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Karakteristik demografi ibu dari balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pundong, Bantul, Yogyakarta.**

Karakteristik	Responden	
	Frekuensi (f)	persentase (%)
<b>Umur Ibu :</b>		
< 30 tahun	52	58
≥ 30 tahun	38	42
<b>Tingkat Pendidikan Ibu:</b>		
Rendah (tidak tamat SD, SD, SMP)	60	66
Tinggi (SMA, PT)	30	34
<b>Jumlah Anggota Keluarga:</b>		
>4	64	66,7
< 4	26	33,4
<b>Status Pekerjaan:</b>		
Bekerja	38	42,2
Tidak bekerja	52	57,8
<b>Penghasilan Keluarga:</b>		
≥UMK	27	30
< UMK	63	70
Total	90	100

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa mayoritas ibu dari balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pundong, Bantul Yogyakarta, berumur kurang dari 30 tahun yakni sejumlah 52 orang (58%), memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yakni sejumlah 60 orang (66%), jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang yakni 64 orang (66,7%), tidak bekerja yakni sebanyak 52 (57,8%), dan pendapatan < UMK yakni 63 orang (70%).

## PEMBAHASAN

Pada balita stunting, mayoritas pendidikan orangtua ibu dalam kategori rendah yakni berjumlah 60 orang ibu (66%). Pendidikan yang dimiliki ibu kemungkinan berhubungan dan menjadi penyebab dari kejadian stunting yang dialami anak-anaknya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat orang tersebut terbuka menerima hal-hal positif dan cenderung memiliki pemikiran dan wawasan yang luas (Handayani et al., 2019). Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Notoatmodjo (2012), menyampaikan bahwa pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan dasar seseorang mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman adalah guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. Hasil penelitian Ni'mah dan Nadhiroh (2015), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah terkait gizi akan cenderung 3,877 kali memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi dasar untuk bersikap dan sebagai dasar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang sesuatu atau bersikap positif dan bertindak dengan benar untuk melakukan sesuatu (Oktavianto, 2018).

Pendidikan ibu juga akan berpengaruh terhadap asupan nutrisi pada anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boyland et al. (2017), menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki ibu, berpengaruh secara langsung terhadap asupan gizi anak-anaknya. Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya rendah. Banyak dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yang rutin datang ke posyandu untuk menimbang anaknya dan mengikuti penyuluhan. Sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih jarang untuk datang ke posyandu. Pengetahuan yang dimiliki ibu terkait tumbuh-kembang anak dan nutrisi anak akan memperhatikan betul asupan makanan pada anaknya serta status pertumbuhan yang dialami anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi/gizi anak akan mampu untuk menentukan dan memilih bahan-bahan makanan yang bergizi sesuai dengan usia anaknya. Hasil penelitian Hapsari (2018), menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan erat dengan kejadian stunting pada balita (nilai  $p=0,027$ ). Tingkat pendidikan yang dimiliki ibu berperan dalam mudah tidaknya menerima dan memahami suatu informasi.

Tingkat pendidikan seseorang juga erat kaitannya dengan pekerjaan dan status sosial ekonomi. Menurut Hapsari (2018), bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki ayah akan mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Ayah yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung akan memiliki pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendapatan yang dimiliki keluarga berpengaruh terhadap daya beli bahan-bahan makanan yang bergizi dan bermutu.

Pada kasus kejadian balita stunting, mayoritas usia ibu masuk dalam kelompok dewasa muda (< 30 tahun) yakni berjumlah 52 orang ibu (58%). Usia seseorang juga erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Menurut Aryanti et al. (2019), keterlibatan seseorang dalam pengasuhan dipengaruhi oleh pengalamannya dalam merawat anak. Seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dalam perawatan anak, akan semakin baik keterlibatannya dalam mengasuh anak. Notoatmodjo (2012), menyampaikan bahwa umur seseorang berkaitan dengan perkembangan mental,

intelegensi, kemampuan dalam belajar dan memahami sesuatu. Pengalaman yang dimiliki adalah guru terbaik dalam mengasah pengetahuan.

Dibandingkan dengan individu pada usia dewasa madya (31-40 tahun), kelompok usia dewasa muda masih minim dalam pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Aryanti et al. (2019), juga menambahkan bahwa pada saat sudah masuk dewasa madya (usia 31-40), seseorang lebih dapat menyesuaikan diri dan bertanggung jawab pada kelangsungan keluarga seperti perhatian pada pasangan hidup, pengasuhan anak dan permasalahan/kebutuhan keluarga yang lainnya. Kematangan usia seseorang juga berhubungan dengan aktifitas sosial-kemasyarakatan yang diikuti seseorang. Semakin aktif seseorang dalam kegiatan kemasyarakatan, semakin banyak pengalaman dan informasi yang dimiliki. Suciningtyas et al. (2019), menyampaikan bahwa umur yang matang akan membuat aspek mental dan psikologis yang matang pula serta pemikiran yang matang pula. Selain itu juga pengalamannya bertambah seiring pertambahan usia. Hal inilah yang mendukung dalam perawatan anak termasuk dalam pemenuhan nutrisi pada anak.

Pada kejadian balita stunting, mayoritas keluarga berjumlah lebih dari 4 anggota keluarga yakni berjumlah 64 responden (66,7%). Jumlah anggota dalam suatu keluarga berkaitan dengan kemampuan mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat pada setiap anggota keluarga. Amin & Julia (2014), menyampaikan bahwa keluarga dengan jumlah anggota yang banyak akan membutuhkan banyak biaya untuk mencukupi kebutuhan setiap anggota keluarga, sehingga akan mempengaruhi kemampuan membeli bahan makanan yang berkualitas dan jumlah yang cukup untuk anak. Hasil penelitian Hapsari (2018), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting. Menurutnya jika semakin besar anggota keluarga, tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan, maka akan menyebabkan defisit atau serba kekurangan termasuk dalam pemenuhan kebutuhan makan. Chaudhury (2012), juga menyampaikan bahwa dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga akan mengurangi jumlah makanan anak serta distribusinya tidak merata di setiap anggota keluarga, hal inilah yang menyebabkan anak kurang gizi.

Semakin banyaknya anak atau jumlah anggota keluarga, perhatian ibu dalam merawat anak akan terpecah dan seringnya tidak maksimal. Suciningtyas et al. (2019), berpendapat bahwa jumlah keluarga yang banyak akan berakibat pada kurangnya perhatian dan kasih sayang ibu kepada anak-anaknya. Selain itu juga kasih sayang yang diberikan tidaklah merata antara satu anak dengan anak lainnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pada keluarga yang kecil, dimana jumlah anggota keluarganya masih sedikit, untuk mengalami stunting pada anaknya. Kebiasaan pembagian makanan yang biasanya dari segi jumlah, anak yang besar akan mendapat makanan yang banyak dan anak yang muda mendapat bagian makanan yang sedikit. Kebiasaan ini sering membuat anak kekurangan asupan nutrisi sesuai dengan usianya, walaupun jumlah anggota keluarganya masih sedikit.

Pada kejadian balita stunting, mayoritas ibu tidak bekerja yakni berjumlah 52 orang (57%) dan juga pada keluarga dengan pendapatan yang kurang (< UMK) yakni berjumlah 63 orang (70%). Bekerja dalam artian melakukan aktifitas untuk mendapatkan uang. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang berhubungan dengan tingkat pendapatan dan status sosial-ekonominya. Pendapatan yang dimiliki keluarga erat kaitannya dengan kemampuan keluarga untuk membeli dan menyediakan bahan-bahan makanan yang

bergizi yang sesuai untuk anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Amin & Julia (2014), yang menyebutkan bahwa pekerjaan orangtua berpengaruh terhadap banyak sedikitnya pendapatan yang masuk. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan makanan pada anak dan dapat menyebabkan stunting pada anak. Suciningtyas et al. (2019), menyampaikan bahwa walaupun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan status gizi, namun pekerjaan yang memadai akan menunjang tumbuh-kembang anak karena orangtua akan dapat mencukupi kebutuhan baik primer maupun sekunder. Keluarga dengan keadaan ekonomi yang baik, akan menunjang status kesehatan yang baik pada setiap anggotanya.

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara kejadian stunting dengan pendapatan keluarga adalah penelitian Sulastri (2012) dan Welassih (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi menjadi salah satu penyebab dari kejadian stunting pada anaknya. Kecukupan nutrisi pada setiap anggota keluarga bergantung pada kemampuan keluarga untuk menyediakan bahan makanan, dimana daya beli keluarga sangat berpengaruh di dalamnya. Tingkat pendapatan ini nantinya akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli makanan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pendapatan yang rendah besar kemungkinan akan membuat makanan yang dikonsumsi jumlahnya sedikit dan kurang bervariasi dari segi jenisnya karena mereka harus berhemat. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nasikhah, 2012 bahwa status ekonomi rendah beresiko untuk mengalami stunting sebesar 3.91 kali.

Lain hal dengan hasil penelitian Hapsari (2018), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang erat antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil analisis univariatnya didapatkan nilai  $p = 0,091$ . Penjelasan dari tidak adanya hubungan antara keduanya adalah walaupun pendapatannya minim/terbatas, akan tetapi keluarga mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan-bahan makanan sederhana yang tersedia melimpah di sekitar rumah, maka kebutuhan nutrisi anak akan tetap tercukupi dengan baik. Sehingga pendapatan yang ada tidak semuanya dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan makan, tapi juga untuk keperluan lainnya. Menurut dia tingkat pendapatan yang tinggi pun belum tentu juga menjamin status gizi anak yang baik. Handayani et al. (2019), menyampaikan bahwa pendapatan yang tinggi dan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang tanpa disertai dengan pengetahuan yang baik tentang pertumbuhan anak dan makanan yang bergizi, maka akan membuat orangtua salah dalam membelanjakan uangnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat beberapa faktor demografi orangtua yang memiliki peranan dalam terjadinya balita stunting yakni: umur ibu, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menyarankan kepada para petugas kesehatan di Puskesmas untuk lebih rutin dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu balita stunting tentang pentingnya kebutuhan nutrisi bagi balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu juga perlu memperhatikan faktor-faktor demografi ibu atau orangtua untuk mencegah munculnya balita stunting. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih luas lagi dan

melakukan penelitian eksperimental dalam upaya penurunan status gizi stunting pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, NA., & Julia, M. 2014. Faktor Sosiodemografi dan Tinggi Badan Orangtua serta Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, Vol. 2 No.3, Hal. 170-177.
- Aryanti, PH., Oktavianto, E., & Suryati 2019. Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, Vol. XII, No.2, Hal. 83-94.
- Chaudury, R. 2012. Determinants of Dietary Intake and Dietary Adequacy for Preschool Children in Bangladesh. *Bangladesh Institute of Development Studies*. Available from: <http://archive.unu.edu/>.
- Handayani, S., Kapota, WN., & Oktavianto, E. 2019. Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 bulan di Desa Watugadjah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, Vol.14, No.4, Hal. 287-300.
- Hapsari, W. 2018. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orangtua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan (Tesis). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/58665/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20WINDI.pdf>.
- Kulwa, K., Verstraeten, R., Bouckaert, K., Mamiro, P., Kolsteren, P., & Lachat, C. 2014. Effectiveness of a nutrition education package in improving feeding practices, dietary adequacy and growth of infants and young children in rural Tanzania: rationale, design and methods of a cluster randomised trial. *BMC Public Health* 2014, 14:1077.
- Nasikhah, Roudhotun. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. Semarang: Artikel Penelitian FK Universitas Diponegoro
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S.R. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No.1 Hal.13-19.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan: teori dan aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oktavianto, E., Karimah, Timiyatun, E., & Badi'ah, A. 2018. Pelatihan Bermain pada Ibu Meningkatkan Kelekatan Anak. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, Vol.16, No.3; Hal.120-126.
- Picauly Intje dan Sarci Magdalena Toy. 2013. Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Maret 2013, 8(1): 55—62. [journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/download/7254/5665](http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/download/7254/5665).
- Shi, L., Zhang, J., Wang, Y., Caulfield, L. E., & Guyer, B. 2010. Effectiveness of an educational intervention on complementary feeding practices and growth in rural China: a cluster randomised controlled trial. *Public Health Nutrition Journal*, Vol.13, No.4, Hal. 556-65. Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19706219>.
- Suciningtyas, DS., Triharini, M., & Rachmawati, PB. 2019. Hubungan Data Demografi Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif Anak Balita Stunting. *Pediatric Nursing Journal*, Vol.5, No.1, Hal. 132-136.
- Susanty, M. 2011. Hubungan Perilaku tentang Pencegahan Malnutrisi dengan Kejadian Gizi Buruk di Desa Bukit Padi Kecamatan Jemaja Kabupaten Natuna (Skripsi). PSIKM FK Unand: Padang.

- Sulastrri, D. 2012. Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, Vol.36, No. 1, Hal.39-50. Diunduh dari <http://jurnalmka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/view/111>.
- Welassih, BD., & Wirjatmadi, RB. 2012. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol.8, No.3, Hal.8-20.